

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konferensi Meja Bundar (KMB) yang dilaksanakan di Belanda 1949 sebagai *platform* perjuangan rakyat Indonesia menuntut janji Belanda menyerahkan kedaulatan dengan sungguh, penuh, dan tidak bersyarat pada bangsa Indonesia menghasilkan tiga perundingan. *Pertama*, pada 27 Desember 1949 akan dilaksanakan penyerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat. *Kedua*, APRIS adalah satu-satunya organisasi kesenjataan RIS. *Ketiga*, Irian Barat (sekarang Papua) akan dibicarakan kembali setahun kemudian.¹ Akan tetapi KMB tidak berhasil menyelesaikan salah satu masalah yaitu penyerahan kekuasaan oleh Kerajaan Belanda atas Irian Barat. Setelah setahun, Irian Barat masih tetap dikuasai oleh Belanda.²

Perundingan Bilateral mengenai penyerahan Irian Barat kepada Indonesia memang dilakukan tetapi tidak ada hasilnya karena Belanda selalu menghindar atau mempersulit. Sepanjang tahun 1950-an, Belanda tetap bersikeras bercokol di Irian Barat. Bagi Belanda, wilayah ini dianggap sebagai simbol sisa kebanggaannya sebagai bekas kekuasaan kolonial yang besar. Bahkan sejak 1954, Belanda menutup pintu rapat-rapat, menolak untuk merundingkan masalah

¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung: Surya Dinasti, 2016), hlm. 280.

² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 331.

tinggalan KMB itu dengan Indonesia.³ Untuk menyelesaikan masalah ini, Indonesia melakukan dua hal yaitu bidang diplomasi dan militer. Di bidang diplomasi, Indonesia sejak tahun 1954 berturut-turut membawa masalah ini di dalam acara sidang Majelis Umum PBB. Di bidang militer, selain melakukan infiltrasi ke Irian Barat, pihak Indonesia pun berusaha dengan menguatkan militer.

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia tidak akan terlepas dari pelaku sejarah yang memiliki peran penting dalam membangun bangsa. Bangsa ini telah melahirkan tokoh-tokoh pahlawan yang banyak berperan untuk memajukan bangsa. Salah satunya adalah Abdul Haris Nasution yang berjasa terhadap Pembebasan Irian Barat.

Abdul Haris Nasution atau yang lebih populer dipanggil A. H. Nasution adalah seorang jenderal besar yang dimiliki bangsa Indonesia. Dia adalah jenderal yang dua kali diangkat menjadi Kepala Staf Angkatan Darat. Dia dilahirkan pada tanggal 3 Desember 1918 di Desa Hutapungkut, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara dalam sebuah keluarga Batak Muslim. Dia merupakan anak kedua dan termasuk anak yang dituakan oleh saudara-saudaranya.⁴ Keluarganya termasuk keluarga kaya, religius, dan terhormat. Ayahnya adalah seorang pedagang tekstil, karet, dan, kopi, serta anggota dari Sarekat Islam (SI).⁵

³ Beny Adrian, *52 Tahun Infiltrasi PGT di Irian Barat* (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 2.

⁴ Lukman Santoso Az, *Jenderal-jenderal yang Mempengaruhi Sejarah Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Palapa, 2014), hlm. 16.

⁵ *Ibid.* hlm. 17.

Dalam pendidikan, A. H. Nasution menamatkan pendidikan dasarnya pada tahun 1932 di Hollandsch Inlandsche School (HIS). Setelah menamatkan pendidikan menengah pada 1935, dia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru di Bukit Tinggi kemudian pindah ke Bandung. Setelah itu pada tahun 1938, dia mengikuti ujian ke AMS bagian B di Jakarta. Setelah tamat, dia menjadi guru di Bengkulu dan Palembang selama dua tahun. Kemudian, ketika Belanda membuka sekolah militer pada tahun 1940, A. H. Nasution ikut mendaftar Corps Opleiding Reserve (CORO) Bandung.⁶ Dari pendidikan militernya itu, A. H. Nasution kemudian mendapatkan jenjang kepangkatan. Pada bulan September 1940, dia dipromosikan menjadi kopral, kemudian tiga bulan selanjutnya diangkat menjadi sersan, terus berlanjut menjadi perwira di Royal Netherlands East Indies Army (KNIL).⁷

Sementara dalam kehidupan rumah tangganya, A. H. Nasution muda jatuh cinta pada Johana Sunarti, putri kedua R. P. Gondokusumo, aktivis Partai Indonesia Raya (Parindra). Sejak muda, A. H. Nasution gemar bermain tenis. Pasangan itu berkenalan dan jatuh cinta di lapangan tenis sebelum menjalin pernikahan.⁸ Dari pernikahan ini, dia dikaruniai dua orang putri yang bernama Hendrianti Sahara Nasution dan Ade Irma Suryani Nasution.⁹

⁶ Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap* (Jakarta Timur: Penerbit CIF, 2013), hlm. 220.

⁷ Lukman Santoso Az, *Op cit.*, hlm. 19–20.

⁸ *Ibid.* hlm. 20–21.

⁹ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Biografi Jenderal Besar DR. A. H. Nasution: Perjalanan Hidup dan Pengabdiannya* (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2009), hlm. 39.

Peran A. H. Nasution dalam bidang militer sangat gemilang. Ketika Jepang masuk ke Indonesia pada 1942, dia turut berperang melawan Jepang. Setelah Jepang takluk tanpa syarat kepada sekutu dan PETA dibubarkan, dia menyatukan para pemuda bekas anggota PETA dan KNIL yang kemudian mendirikan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Karier militernya terus melejit hingga tahun 1946, dia ditunjuk menjadi Panglima Divisi III/Priangan dan seterusnya dikukuhkan menjadi Panglima Divisi Siliwangi oleh Soekarno pada Mei 1946. Kariernya terus naik, Februari 1948 menjabat sebagai Wakil Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Jabatan ini kemudian dihapuskan sebulan kemudian dan dia ditunjuk menjadi Kepala Staf Markas Besar Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Selanjutnya ditunjuk sebagai Panglima Komando Jawa. Kemudian diusianya yang ke 31 tahun, dia naik ke tahta Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD).¹⁰

Selain dalam bidang militer, A. H. Nasution pun aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Dia pernah menjadi Ketua Dewan Perwakilan Pemegang Saham PT. Arafat (Badan Pengangkutan Haji yang didirikan oleh pemerintah), menjadi Penasihat Organisasi Islam Afro-Asia, menjadi Ketua Dewan Kurator dan Ketua Yayasan Universitas Pancasila (berhenti 1984) dan Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional (1971), menjadi Ketua Yayasan Perguruan Cikini, Penasihat Angkatan 45 (sampai 1980), Penasihat Dewan Mesjid Besar (sampai

¹⁰ Gamal Komandoko, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2007), hlm. 6–7.

1980), Pendiri Masjid Cut Meutia, dan Penasihat Lembaga Kesadaran Berkontribusi.¹¹

A. H. Nasution juga dikenal dengan melakukan pembaruan dengan menggagas konsep dwifungsi ABRI dan dasar gerilya. Orde Baru yang ikut didirikannya (walaupun dia tak lama berperan di dalamnya) telah melahirkan konsep dwifungsi ke dalam perang ganda militer yang sangat represif dan eksekutif.¹² Selain itu, dia pun dikenal sebagai peletak dasar perang gerilya. Gagasan perang gerilya dituangkan dalam bukunya yang fenomenal, *Strategy of Guerrilla Warfare*. Selain diterjemahkan ke berbagai bahasa asing, karya itu menjadi buku wajib akademi militer di sejumlah negara termasuk sekolah elit militer dunia, *West Point*, Amerika Serikat.¹³ A. H. Nasution adalah jenderal besar yang juga melahirkan banyak buku. Tercatat ada 19 karya tulisan atau buku yang pernah ditulis olehnya. Karya tulisnya itu antara lain: Pokok-pokok Gerilya, TNI, Catatan-catatan Sekitar Politik Militer Indonesia, Menuju Tentara Rakyat, dan lainnya.¹⁴

A. H. Nasution meninggal pada 6 September 2000, pukul 07.30 WIB. Setelah lama menderita stroke, di Rumah Sakit Angkatan Darat Gatot Subroto. Dia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Sebagai tanda

¹¹ Abdul Haris Nasution, Bisikan Nurani Seorang Jenderal: Kumpulan Wawancara dengan Media Massa, ed. oleh Drs. Bakri A. G. Tianlean (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 377–378.

¹² Didi Junaedi, *Pahlawan-Pahlawan Indonesia Sepanjang Massa* (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2014), hlm. 13.

¹³ Tim Narasi, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), hlm. 2.

¹⁴ Abdul Haris Nasution, *Op cit.*, hlm. 376–377.

untuk mengenang jenderal besar ini, maka dibangunlah Museum Sasmitaloka Jenderal Besar Abdul Haris Nasution (Museum III).¹⁵

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi, Karier Militer, dan Posisi Abdul Haris Nasution dalam Politik Kabinet?
2. Bagaimana Peran Abdul Haris Nasution dalam Pembebasan Irian Barat (1957-1962)?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Biografi, Karier Militer, dan Posisi Abdul Haris Nasution dalam Politik Kabinet.
2. Untuk mengetahui Peran Abdul Haris Nasution dalam Pembebasan Irian Barat (1957-1962).

1.4. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang Peran A. H. Nasution dalam Pembebasan Irian Barat sudah ada yang membahas namun tidak spesifik, lengkap, dan kronologis. Penelitian ini merupakan pelengkap dari karya-karya yang sudah ada yang membahas Peran A. H. Nasution dalam Pembebasan Irian Barat. Adapun beberapa karya yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, buku A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 4: Masa Pancaroba 2* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1984). Bagian akhir buku ini menjelaskan tentang Diplomasi TNI. Salah satunya dalam tugas Pembebasan Irian

¹⁵ Lukman Santoso Az, *Op cit.*, hlm.35.

Barat yaitu misi awal pembelian senjata. Namun, pembahasan tersebut belum lengkap menjelaskan peranan A. H. Nasution dalam Pembebasan Irian Barat di bidang diplomasi TNI pembelian senjata. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berusaha mengungkap secara utuh peranan tersebut.

Kedua, buku A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 5: Kenangan Masa Orde Lama* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985). Buku kenangan yang ditulis A. H. Nasution ini mengungkapkan hal-hal yang dialaminya pada zaman Orde Lama seperti Manipol-Nasakom, TNI AD menghadapi PKI, dan misinya dalam Pembebasan Irian Barat. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berusaha membahas secara detail mengenai peran tokoh dalam satu peristiwa di Orde Lama yaitu Pembebasan Irian Barat.

Ketiga, buku dari Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Biografi Jenderal Besar DR. A. H. Nasution: Perjalanan Hidup dan Pengabdianya* (CV. Abadi, 2009). Buku ini membahas seluruh perjalanan hidup seorang Jenderal Besar A. H. Nasution. Salah satu bagian buku ini menjelaskan peranan A. H. Nasution dalam membantu Presiden yaitu misi Pembebasan Irian Barat. Namun, buku ini hanya menjelaskan secara singkat dan belum lengkap. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mencoba mengungkap peristiwa yang terjadi secara lengkap dan kronologis.

Keempat, Skripsi Muisah Farhani Lubis, *Peranan Abdul Haris Nasution pada masa Orde Lama* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2013). Skripsi ini membahas peranan A. H. Nasution di masa Orde Lama dengan menduduki

berbagai jabatan politik dan militer. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas peranannya dalam politik kabinet misi Pembebasan Irian Barat.

Kelima, Skripsi Mohammad Syarif Hidayat, Kondisi Kekuatan Persenjataan Tentara Nasional Indonesia dalam Mendukung Operasi Trikora 1961-1962”(Tasikamalaya: FKIP Universitas Siliwangi). Skripsi ini membahas kekuatan militer dalam mendukung Trikora. Skripsi ini juga menjelaskan sedikit peranan A. H. Nasution dalam pembelian persenjataan dengan Uni Soviet untuk pembebasan Irian Barat. Sedangkan penelitian ini mengungkap tokoh dibalik pembelian persenjataan tersebut juga membahas peranan lain dari tokoh dalam misi Pembebasan Irian Barat.

Dari tinjauan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian mengenai Peranan A. H. Nasution dalam Pembebasan Irian Barat (1957-1962) secara kronologis, utuh, dan lengkap belum ada yang membahas. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Penulis juga berusaha untuk mengumpulkan beberapa informasi yang didapat dari berbagai sumber sehingga menjadi satu kesatuan yang sistematis.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penyusunan ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini sesuai dengan metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi empat yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.¹⁶ Adapun cara yang ditempuh oleh penulis dalam menghimpun data-data sumber sejarah adalah dengan menemukan sumber-sumber tertulis dan arsip yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan media. Pada tahap ini penulis banyak mengumpulkan literatur yang relevan. Selain dari koleksi pribadi penulis, penulis pun mencari sumber tersebut di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Universitas Siliwangi Kota Tasikmalaya, Dispusipda (Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah) Jawa Barat, Dispusipda (Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah) Kota Tasikmalaya, Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat Bandung, Perpustakaan Pusat TNI AD Bandung, dan Website Delpher Belanda.

a. Sumber Primer

Sumber tertulis:

- 1) A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 1: Kenangan Masa Muda* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1984). Buku ini memuat biografi atau kenangan masa mudanya A. H. Nasution dari masa kanak-kanak, merantau, masa menjadi guru, masuk militer, sampai Divisi Siliwangi di Jawa Tengah.
- 2) A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 4: Masa Pancaroba 2* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1984). Bagian akhir

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

buku ini menjelaskan tentang Diplomasi TNI. Salah satunya dalam tugas Pembebasan Irian Barat.

- 3) A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 5: Kenangan Masa Orde Lama* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985). Buku ini membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Orde Lama termasuk Pembebasan Irian Barat. Di dalamnya memuat pikiran-pikiran sampai percakapan-percakapan yang menyangkut tokoh dengan peristiwa secara terperinci.
- 4) Departemen Angkatan Darat Staf Umum Angkatan Darat, *Dokumen Sejarah Tinjauan Situasi Irian Barat* (Departemen Angkatan Darat, 1961). Buku ini berisi tentang situasi Irian Barat dari sejarah Irian Barat, letak geografis, iklim, masyarakat, pemerintahan, dan lain-lain.
- 5) Dinas Sejarah TNI AD, *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 3* (Dinas Sejarah TNI AD, 1985). Salah satu bagian buku ini menjelaskan tentang Trikora dan Perjuangan Pembebasan Irian Barat yaitu dari masalah Irian Barat di Konferensi Meja Bundar, usaha-usaha Pembebasan Irian Barat, Trikora, infiltrasi, sampai penyerahan Irian Barat ke Republik Indonesia.
- 6) Markas Besar Angkatan Darat Dinas Sejarah, *Sejarah Perjuangan Trikora* (Bandung: Dinas Sejarah AD, 2018). Dilihat dari kata pengantar, buku ini disusun tahun 1963 dan baru dibundel tahun 2018 oleh Dinas Sejarah Angkatan Barat Bandung. Buku ini secara

lengkap menjelaskan peristiwa pembebasan Irian Barat dari awal sampai akhir konflik yaitu dari awal Indonesia merdeka, konflik dengan Belanda, hal-hal yang dilakukan untuk penyelesaian konflik, infiltrasi, dan akhir dari konflik.

- 7) Markas Besar Angkatan Darat Dinas Sejarah, *Trikora dan Perjuangan Pembebasan Irian Barat Buku A* (Bandung: Dinas Sejarah AD, 2018). Buku ini menjelaskan konflik Belanda dan Indonesia dalam perebutan Irian Barat dari awal terjadi perselisihan sampai dengan perjuangan-perjuangan yang dilakukan Indonesia dalam menyelesaikan konflik.
- 8) A. H. Nasution, *Bisikan Nurani Seorang Jenderal: Kumpulan Wawancara dengan Media Massa* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997). Buku ini berisi tentang kumpulan wawancara yang dilakukan A. H. Nasution di media massa dari tahun 1990-1996 tentang sosok dan kiprahnya.

Sumber Arsip

- 1) Koran Algemeen Handelsblad Vol. 103 No. 42504, 9 December 1957 tentang Semua Perusahaan Belanda ditempatkan dibawah Pengawasan.
- 2) Koran Friese Koerir Vol. 15 No. 141, 29 Februari 1960 tentang Pernyataan A. H. Nasution: Indonesia akan memenangkan Irian Barat dengan politik, militer, ataupun ekonomi.

- 3) Koran Nieuw Guinea Koerier Vol. 3 No. 7, 9 Januari 1961 tentang Rusia memberikan kredit pada Indonesia untuk pembelian senjata dan A. H. Nasution sedang di India.
- 4) Koran Nieuw Guinea Koerier Vol. 3 No. 90, 19 April 1961 tentang A. H. Nasution membutuhkan jawaban jelas dari Australia tentang masalah Irian Barat.
- 5) Koran Algemeen Handelsblad Vol. 134 No. 43547, 27 April 1961 tentang Australia pada A. H. Nasution, kami mengakui kedaulatan Belanda.
- 6) Koran Nieuw Guinea Koerie, Vol. 3 No. 154, 8 Juli 1961 tentang A. H. Nasution tidak berhasil di London. Posisi Inggris dalam pernyataan Irian Barat tidak berubah.
- 7) Kepala Staf Angkatan Darat/Penguasa Perang Pusat/Ketua Umum FNPIB Pusat A. H. Nasution, Keputusan Penguasa Perang Pusat No. Kpts/Peperpu/0345/1958 tentang Peraturan Rumah Tangga Front Nasional Pembebasan Irian Barat.
- 8) Keputusan Menteri Pertama RI No.485/MP/1959 mengenai Ketentuan-ketentuan tentang Kebijakan Pemerintah terhadap Perusahaan-perusahaan milik Belanda. Di dalamnya menjelaskan kebijakan-kebijakan yang ditempuh Indonesia terhadap perusahaan – perusahaan Belanda.

- 9) Front Nasional Pembebasan Irian Barat Pusat BKS Khusus, *Laporan Bulanan B1. IX-158*, 1960 menjelaskan tentang Misi Menteri Keamanan Nasional Jenderal Nasution.
- 10) Departemen Angkatan Darat Staf Umum Angkatan Darat-I, *Perkembangan Perjuangan RI dalam Usaha Pembebasan Irian Barat*, 1962 menjelaskan perkembangan usaha Indonesia atas Irian Barat serta memperhitungkan sikap yang akan ditempuh di dalam negeri maupun luar negeri. Disini pun dijelaskan misi A. H. Nasution ke luar negeri dan hasilnya.
- 11) Reinforcements untuk Irian Barat, 1962. Berisi Kawat Sandi dari Atase Militer RI di Bonn tentang perkembangan informasi Irian Barat tanggal 27 Maret 1962.
- 12) Atase Militer Tokyo, 1962. Berisi Kawat Sandi dari Atase Militer RI di Tokyo tentang perkembangan informasi Irian Barat tanggal 29 Maret 1962.
- 13) Kawat dari Atase Militer Bonn, 1962. Berisi Kawat Sandi dari Atase Militer RI di Bonn tentang perkembangan informasi Irian Barat tanggal 29 Mei 1962.

b. Sumber Sekunder

- 1) Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Biografi Jenderal Besar DR. A. H. Nasution: Perjalanan Hidup dan Pengabdiannya* (CV. Abadi, 2009). Buku ini membahas seluruh perjalanan hidup seorang Jenderal Besar A. H. Nasution.

- 2) Markas Besar TNI, Pusat Sejarah, dan Tradisi TNI, *Sejarah TNI Jilid 3 tahun 1960-1965* (Jakarta: Markas Besar TNI, Pusat Sejarah, dan Tradisi TNI, 2000). Buku ini membahas perjuangan TNI antara tahun 1960-1965 dimana salah satu perjuangan TNI kala itu adalah masalah Pembebasan Irian Barat atau Trikora.
- 3) Beny Adrian, *52 Tahun Infiltrasi PGT di Irian Barat* (Jakarta: Gramedia, 2014). Buku ini menjelaskan secara detail pembebasan Irian Barat mulai dari latar belakang Trikora dan operasi-operasi Trikora. Buku ini juga membahas peran A. H. Nasution yang kala itu mengunjungi Uni Soviet untuk membeli senjata yang tidak terlalu berdampak pada ekonomi Indonesia, kemudian membahas infiltrasi PGT atau AU, membahas senjata-senjata yang dipakai, foto-foto selama infiltrasi, sampai dipaparkan nama-nama prajurit PGT ini.
- 4) Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). Buku ini menjelaskan Pembebasan Irian Jaya dari mulai bidang diplomatik, militer, sampai Operasi-operasi Pembebasan Irian Jaya.
- 5) P. N. H. Simanjuntak, *Kabinet-kabinet Republik Indonesia dari Awal Kemerdekaan sampai Reformasi* (Jakarta: Djambatan, 2003). Buku ini menjelaskan tentang kabinet-kabinet yang pernah ada di Indonesia dari awal Indonesia berdiri sampai zaman Reformasi. Buku ini juga menjelaskan secara rinci peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi di setiap kabinet.

6) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia dalam Arus Sejarah: Pasca Revolusi* (PT. Ichtiar Baru van Hoeve. Salah satu bagian buku ini menjelaskan tentang Trikora.

2. Kritik

Kritik yaitu verifikasi atau keabsahan sumber.¹⁷ Pada tahap ini, sumber dikumpulkan dalam kegiatan heuristis yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.¹⁸ Penulis menggunakan kritik ekstren dan kritik intern.

Pada kritik eksternal, penulis memperhatikan kondisi sumber yang ditemukan berupa buku-buku, arsip, dan koran yang berhasil ditemukan. Lalu penulis melihat bahasa yang digunakan, tulisan, jenis kertas, tahun terbit, dan sebagainya. Seperti buku A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 1, 4, dan 5*. Buku ini adalah tulisan A. H. Nasution yang diterbitkan pada tahun 1984-1985 dan buku *Sejarah TNI-AD 1945-1973 Jilid 3* yang diterbitkan tahun 1985. Tentu buku-buku ini sudah menggunakan ejaan yang disempurnakan. Kertasnya berwarna kuning dan keadaannya masih bagus walaupun beberapa halaman depan ada yang sobek. Sedangkan buku A. H. Nasution, *Bisikan Nurani Seorang Jenderal: Kumpulan Wawancara dengan Media Massa* diterbitkan tahun 1997. Buku ini adalah buah pemikiran A. H. Nasution atau tokoh tiga tahun

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tara Wacana, 2013), hlm. 77.

¹⁸ Sulasman, *Op cit.*, hlm. 101.

sebelum tokoh meninggal. Keadaan buku ini masih bagus. Kemudian buku *Dokumen Sejarah Tinjauan Situasi Irian Barat* diterbitkan tahun 1961, buku *Sejarah Perjuangan Trikora*, dan buku *Trikora dan Perjuangan Pembebasan Irian Barat Buku A* yang dibundel oleh Dinas Sejarah Angkatan Darat tahun 2018 dan sebenarnya disusun tahun 1963 ditulis dengan mesin tik dengan tulisan ejaan lama dan memakai kertas kuning dalam keadaan yang cukup baik. Selain itu, sumber koran penulis dapatkan dalam bentuk pdf dari situs Delpher Belanda.

Pada kritik internal, penulis membandingkan semua sumber yang ditemukan dengan buku *Memenuhi Panggilan Tugas, Bisikan Nurani Seorang Jenderal, Sejarah TNI AD, Dokumen Sejarah Tinjauan Situasi Irian Barat, Sejarah Perjuangan Trikora*, dan *Trikora dan Perjuangan Pembebasan Irian Barat Buku A* dengan memperhatikan dokumen-dokumen yang ada dalam buku-buku tersebut untuk melihat kesinkronan peristiwa dan tahun. Begitu pun penulis membandingkan semua buku dengan arsip dan koran-koran yang didapat penulis untuk melihat kesinkronannya.

3. Interpretasi

Menurut Kuntowijoyo, interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan. Sementara secara terminologi berarti berbeda sintetis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Kemudian menurut Dudung Abdurrahman, penafsiran atau interpretasi ini bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dalam interpretasi yang menyeluruh dan karena itu pula,

interpretasi atas data yang sama sekali pun memungkinkan hasil yang beragam.¹⁹ Pada tahap ini penulis menggunakan teori "Orang Besar" dan teori sosiologi "Status dan Peran."

Dua sejarawan Inggris, Thomas Carlyle dan James A. Faroude berpendapat bahwa faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar (*Great Man Theory*). Bagi mereka, sejarah adalah "biografi kolektif". Adapun tokoh-tokoh besar misalnya para negarawan, kaisar, raja, panglima perang, jenderal, dan para nabi.²⁰ Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa penggunaan teori diatas tepat bagi penelitian penulis guna menjawab rumusan masalah dan permasalahan yang ada. Penulis juga menganalogikan bahwa jenderal adalah orang besar. Terlebih karena dia berkecimpung di bidang militer yang biasa disebut sebagai pertahanan negara dan melindungi stabilisasi negara.

Penulis pun menggunakan teori sosiologi "Status dan Peran". Mengenai status, Sosiolog Weber membedakan status dan kelas sebagai dua dasar pokok stratifikasi sosial. Kalau kelas pada perbedaan sosial di bidang divisi dan kesenjangan ekonomi, status menandakan perbedaan kelompok berdasarkan kehormatan dan kedudukan mereka di tengah-tengah masyarakat. Hubungan status ini dapat dilihat dalam keadaan-keadaan status tertentu yang dijalani oleh para individu. Persamaan jelas antara keadaan kelas dan keadaan status yang dijelaskan Weber memperjelas bahwa dia bermaksud untuk menunjuk sebuah

¹⁹ *Ibid.* hlm. 111.

²⁰ *Ibid.* hlm. 125.

komponen penyebab dalam setiap kesempatan hidup yang berbeda dari komponen ekonomi yang terlibat dalam kepemilikan dan akuisisi harta. Keadaan status diakibatkan oleh hubungan bersama melalui bagaimana kehormatan sosial yang dihubungkan dengan gaya hidup yang menjadi dasar kesempatan hidup. Perilaku berorientasi status ini melibatkan kepentingan untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan sosial.²¹

Peran atau *role* eksis ketika kelompok sosial memiliki norma-norma sosial yang mapan dan hanya berlaku bagi individu dengan kategori tertentu. Mereka mengartikan atau menciptakan diferensiasi sosial atas individu sesuai dengan bagian tertentu yang diharapkan mereka mainkan dalam kehidupan kelompok.²² Linton membedakan dua aspek peran sosial yaitu aspek “posisional” yang statis (yang secara menyeseatkan disebut sebagai “status”) dan aspek dinamis perilaku peran itu sendiri. Sistem kebudayaan mendefinisikan posisi dalam arti orang mengidentifikasi dirinya sendiri dan anggota lain masyarakat atau kelompok sosial. Posisi-posisi ini merupakan ideal secara kultur atau contoh yang dicirikan oleh hak dan kewajiban serta ditandai oleh label-label identifikasi khusus: pekerja, ibu, politisi, kriminal, warga negara, pelajar, dan banyak kategori lain yang membingungkan seperti selebriti atau orang yang lebih tua. Perilaku peran terdiri atas pengumuman atau pertunjukan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan posisi. Posisi dan perilaku peran secara khas diperlakukan oleh para ahli teori peran secara integral terkait aspek ide generik mengenai peran.

²¹ John Scott, *Sosiologi: The Key Concepts*, ed. oleh Tim Penerjemah Labsos FISIP UNSOED (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 277.

²² *Ibid.* hlm. 227.

Dalam teori sosial Parsons, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk interaksi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar mengenai siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain.²³ Kemudian melalui teori-teori tersebut dalam dijelaskan bahwa Status Abdul Haris Nasution sebagai Kepala Staf Angkatan Darat atau Menteri Keamanan Pertahanan pada Kabinet Karya Djuanda dan Kerja yang mana salah satu tugasnya adalah Misi Pembebasan Irian Barat. Perannya pun didefinisikan pada hak dan kewajibannya atas status atau posisinya tersebut.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.²⁴ Pada tahap penulisan ini dibagi kepada beberapa bab. Adapun uraian bab-bab tersebut meliputi:

Bab I merupakan Pendahuluan yang didalamnya terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian.

Bab II akan dituliskan mengenai Biografi, Karier Militer, dan Posisi Abdul Haris Nasution dalam Politik Pada Kabinet “Karya” Djuanda, Kabinet Kerja I, II, dan III. Di bab ini dibahas mengenai Biografi, Karier Militer, dan Posisi

²³ *Ibid.* hlm. 228.

²⁴ Sulasman, *Op cit.*, hlm. 147.

Abdul Haris Nasution dalam Politik Pada Kabinet “Karya” Djuanda, Kabinet Kerja I, II, dan III.

Bab III ini akan dituliskan mengenai Peran Abdul Haris Nasution dalam Pembebasan Irian Barat (1957-1962). Bab ini membahas tentang Sejarah Pembebasan Irian Barat, Peran Abdul Haris Nasution dalam Pembebasan Irian Barat (1957-1962), dan dampaknya.

Bab IV akan dituliskan mengenai kesimpulan.

